

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
“ISTANA MAIMUN” UNTUK PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING**

**Agustina Anastasya<sup>1</sup>**  
Universitas Sebelas Maret  
agustinaanastasya@student.uns.ac.id

**Alesia Annastasya Adilia<sup>2</sup>**  
Universitas Sebelas Maret  
alesia.annastasya@student.uns.ac.id

**Amelia Cahya Pratiwi<sup>3</sup>**  
Universitas Sebelas Maret  
ameliacahya@student.uns.ac.id

**Raden Rara Diwara Marindrasputri Kusumo Wibowo<sup>4</sup>**  
Universitas Sebelas Maret  
radenraradiwara@student.uns.ac.id

**Kundharu Saddhono<sup>5</sup>**  
Universitas Sebelas Maret  
kundharu\_s@staff.uns.ac.id

**ABSTRAK**

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu upaya internasionalisasi bahasa Indonesia sekaligus diplomasi budaya. Namun, bahan ajar BIPA yang tersedia saat ini kurang mengintegrasikan aspek kearifan lokal secara variatif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar BIPA berbasis kearifan lokal dengan tema Istana Maimun sebagai representasi budaya Melayu Deli. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (R&D) dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian dan pengembangan yang digunakan mencakup beberapa tahap, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan desain produk, pengembangan bahan ajar, validasi oleh ahli, uji coba dengan pembelajar asing, serta revisi produk. Bahan ajar ini telah divalidasi oleh dosen pembimbing sehingga bahan ajar layak untuk diuji cobakan kepada pemelajar BIPA. Hasil uji coba penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan mampu membantu pemelajar BIPA dalam memahami dan menguasai bahasa Indonesia melalui materi pembelajaran berbasis kearifan lokal Istana Maimun. Penggunaan media interaktif, seperti tayangan video *YouTube* dan animasi *PowerPoint*, dalam bahan ajar yang dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran. Bahan ajar ini tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik pembelajar, tetapi juga memperkaya wawasan mereka tentang budaya Indonesia, khususnya budaya Melayu Deli. Dengan demikian, bahan ajar ini berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal, mendukung diplomasi budaya, dan mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Bahan Ajar, BIPA, Budaya Melayu, Istana Maimun, Kearifan Lokal.

## A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam internasionalisasi bahasa Indonesia melalui program pengajaran. Warga Negara asing belajar bahasa Indonesia melalui program BIPA yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta (Hudhana, Wiharja dan Fitriani, 2021). Pemerintah memperkenalkan bangsa Indonesia melalui program BIPA yang dikelola oleh institusi pendidikan, universitas, dan lembaga kebudayaan yang ada di dalam maupun di luar negeri. Raharja (2023) memaparkan bahwa KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia) Vientiane telah melakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga di Laos, termasuk *Economic and Socio-Cultural Office*, untuk mengorganisir dan menyelenggarakan Program BIPA. Berdasarkan hal tersebut, kerja sama yang ada tidak hanya sebagai bentuk kepentingan penyelenggaraan program BIPA saja, tetapi juga sebagai salah satu peran dalam mempererat hubungan diplomatik antara Indonesia dengan negara tersebut. Dalam pelaksanaannya, materi dalam pembelajaran BIPA menggunakan budaya yang ada di Indonesia sebagai salah satu cara dalam memperkenalkan bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan salah satu sarana dalam memperkenalkan budaya yang ada di Indonesia. Program pengajaran BIPA ini tidak hanya dirancang untuk program pengajaran bahasa Indonesia saja, tetapi pembelajar diharapkan belajar budaya masyarakat Indonesia sehingga mereka bisa memahami bangsa Indonesia secara utuh (Suher & Hermoyo, 2017). Berdasarkan paparan pendapat tersebut, pembelajar BIPA dapat mengambil nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam setiap tradisi, lagu daerah, bangunan, dan budaya lainnya yang ada di Indonesia. Pembelajar BIPA tidak hanya dapat memperkaya kosa kata bahasa Indonesia, tetapi juga dapat menambah pengetahuan mengenai budaya yang ada di Indonesia. Salah satu contoh budaya Indonesia yang dapat digunakan sebagai objek dalam pembelajaran BIPA adalah Istana Maimun. Istana Maimun merupakan salah satu istana kerajaan Indonesia yang keindahan di dalamnya dapat dijadikan sebagai topik dalam pembelajaran BIPA. Pengajar BIPA dapat menjadikan informasi sejarah yang ada pada Istana Maimun sebagai bahan bacaan atau bahan diskusi dalam bahan ajar.

Berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), minat masyarakat asing dari berbagai belahan dunia terhadap bahasa Indonesia kian meningkat. Pada akhir tahun 2020 tercatat sebanyak 355 lembaga penyelenggara program BIPA di 41 negara dengan total 72.746 pemelajar. Dari jumlah tersebut, Badan Bahasa telah memfasilitasi 146 lembaga di 29 negara. Hingga saat ini Badan Bahasa telah memfasilitasi 52 negara dengan dukungan dari 428 lembaga dan jumlah pelajar BIPA yang juga mengalami kenaikan menjadi 154.000 orang.

Bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan pengajar atau guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Dirga, 2018). Maka dari itu bahan ajar penting untuk digunakan dalam proses pembelajaran BIPA. Bahan ajar tidak serta merta disusun tanpa memperhatikan kelayakan isi materi. Bahan ajar yang baik dapat terlihat dari isi dan bahasa yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan konten di dalam bahan ajar kurang menarik dan kurang variatif. Contohnya pemaparan materi yang ada di dalam bahan ajar kurang begitu spesifik sehingga masih terlalu luas jika digunakan untuk pemelajar BIPA khususnya pada kelas rendah. Selain itu, beberapa bahan ajar yang telah dibuat kurang mengaitkan dengan aspek kearifan lokal di Indonesia sehingga kurang memberikan konteks budaya kepada pemelajar asing. Adapun aspek kearifan lokal pada bahan ajar BIPA tetapi hal tersebut kurang variatif karena kearifan lokal yang diangkat hanya daerah yang tersorot saja misalnya Jawa Tengah, Yogyakarta, Bali. Padahal masih banyak daerah-daerah di Indonesia yang memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai materi pada bahan ajar BIPA. Salah satu daerah yang kurang tersorot adalah Sumatera Utara.

Sehubungan dengan hal tersebut, agar pembelajaran BIPA dapat berjalan dengan efektif, maka diperlukan bahan ajar berkualitas yang mengintegrasikan budaya masyarakat penutur dan dapat menunjang kompetensi pelajar BIPA (Latupapua, 2020). Namun saat ini, masih belum terdapat bahan ajar yang dapat memenuhi kebutuhan penutur asli asing ketika mempelajari bahasa Indonesia (Khadavi, *et al.*, 2024). Padahal, bahan ajar merupakan salah satu unsur dalam pembelajaran BIPA. Ketidakterediaan bahan ajar BIPA yang sesuai, akan membuat pendidik kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran BIPA (Kusumo & Hadiyanti, 2022). Untuk mengatasi

permasalahan tersebut, diperlukan pengembangan bahan ajar BIPA berkualitas yang memuat nilai-nilai kearifan lokal.

Pengembangan bahan ajar dengan kearifan lokal Istana Maimun sebagai tema utama memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat belajar pelajar BIPA. Bahan ajar yang memuat kearifan lokal Istana Maimun dapat dijadikan sebagai sumber belajar, serta penunjang pembelajaran BIPA. Pembelajaran BIPA akan berjalan dengan lebih menyenangkan dan kontekstual. Dengan demikian, selain melibatkan aspek linguistic, pembelajaran BIPA juga melibatkan aspek sosial dan budaya.

Pengembangan bahan ajar ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual bagi pelajar BIPA di Universitas Sumatra Utara dengan menggabungkan kearifan lokal. Dengan mengintegrasikan budaya Melayu Deli diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang lebih mendalam tidak hanya membantu mereka dalam mempelajari bahasa Indonesia tetapi juga bertujuan untuk memperkenalkan budaya Indonesia secara komprehensif, khususnya melalui kajian Istana Maimun sebagai salah satu representasi dari budaya Melayu Deli. Dengan begitu pelajar BIPA dapat lebih memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi pembelajaran bahasa Indonesia secara menyeluruh tidak terbatas pada tata bahasa tetapi juga mencakup nilai-nilai budaya yang mendasarinya.

Manfaat dari pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini, adalah berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya Indonesia dan manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh pelajar tetapi juga pengajar. Bagi pelajar BIPA, bahan ajar memberikan kesempatan untuk mempelajari bahasa Indonesia dalam konteks budaya yang luas, terutama budaya Melayu Deli dengan representasi Istana Maimun. Pemahaman yang lebih mendalam akan mendasari dan memperkaya wawasan mereka serta meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia secara lebih baik dan benar. Di sisi lain integrasi budaya lokal dalam pengembangan bahan ajar juga berperan sebagai upaya pelestarian budaya dengan memperkenalkan nilai-nilai budaya Melayu Deli ke kancah Internasional, ditengah arus globalisasi ini. Sementara itu manfaat yang didapat dari bahan ajar yang terintegrasi dengan budaya Melayu Deli ini oleh pengajar BIPA adalah menawarkan variasi dalam

pendekatan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan latar belakang pelajar, sehingga proses belajar lebih dinamis, efektif, dan relevan.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (R&D) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berbasis kearifan lokal Istana Maimun guna mendukung pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Subjek penelitian ini meliputi penutur asing yang sedang mempelajari Bahasa Indonesia di lembaga BIPA atau universitas, serta para ahli pengajaran BIPA dan pengembang bahan ajar. Objek penelitian ini adalah bahan ajar BIPA yang dikembangkan dengan memadukan konten kearifan lokal Istana Maimun, termasuk sejarah, budaya, arsitektur, dan tradisi.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, tahap analisis kebutuhan dan karakteristik pemelajar BIPA. Analisis kebutuhan dan karakteristik dilakukan agar bahan pembelajaran yang akan diterapkan sesuai dengan kebutuhan pemelajar BIPA. Kedua, tahap perencanaan desain produk berupa penyusunan rancangan awal bahan ajar, termasuk struktur, jenis materi, dan aktivitas pembelajaran yang memadukan kearifan lokal Istana Maimun. Ketiga, tahap pengembangan bahan ajar mencakup pembuatan prototipe bahan ajar yang terdiri dari teks bacaan, dialog, latihan, dan tugas yang relevan dengan budaya lokal. Selanjutnya, tahap validasi produk dilakukan oleh ahli materi BIPA, ahli desain bahan ajar, dan ahli kearifan lokal untuk memastikan kualitas isi, bahasa, dan relevansi bahan ajar. Setelah dilakukan validasi, revisi awal dilaksanakan berdasarkan masukan yang diberikan. Tahap berikutnya adalah uji coba bahan ajar yang melibatkan penutur asing sebagai pesertay pembelajaran BIPA. Uji coba dilakukan dalam skala kecil untuk mengamati efektivitas bahan ajar serta mengumpulkan umpan balik dari peserta didik dan pengajar. Terakhir, dilakukan revisi produk berdasarkan hasil uji coba, evaluasi, dan umpan balik yang diperoleh untuk menyempurnakan bahan ajar agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan penutur asing. Dengan tahapan tersebut, diharapkan bahan ajar BIPA berbasis kearifan lokal Istana Maimun ini dapat mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik bagi penutur asing

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

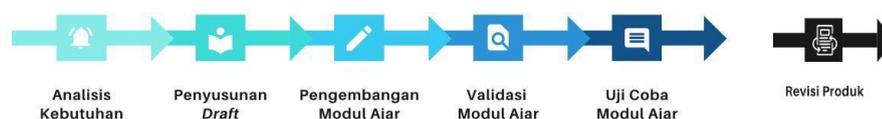
Proses pembuatan bahan ajar, diperlukan banyak referensi untuk menunjang materi. Namun, materi yang digunakan tidak serta merta hanya dipindahkan ke dalam bahan ajar. Tetapi, penulis juga perlu mengembangkan dan memperluas materi dengan gaya penulis sendiri agar bahan ajar yang dibuat menjadi menarik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar adalah relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Relevansi memiliki arti saling berkaitan. Konsistensi adalah kestabilan atau keselarasan. Sedangkan kecukupan adalah materi yang akan disajikan sudah memadai untuk dipelajari. Pembuatan bahan ajar memerlukan proses yang panjang karena dalam perancangannya harus memperhatikan hal-hal yang krusial demi menghasilkan bahan ajar yang memiliki kualitas baik sehingga para pemelajar BIPA dapat memahami dengan baik bahan ajar yang telah disusun.

Hernawan, Permasih, & Dewi (2012) berpendapat bahwa bahan pembelajaran yang didesain secara lengkap, dalam arti ada unsur media dan sumber belajar yang memadai, akan memengaruhi suasana pembelajaran sehingga proses belajar yang terjadi pada diri siswa menjadi lebih optimal. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengetahui jenis-jenis bahan ajar, tahapan-tahapan, serta unsur-unsur dalam pembuatan bahan ajar agar hasil bahan ajar yang ada dapat membentuk kualitas pembelajaran yang baik. Kosasih (2021) menyatakan jenis-jenis bahan ajar terdiri dari buku teks, bahan ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKS), *handout*, dan tayangan. Setiap jenis bahan ajar memiliki karakteristik, kelebihan, serta kekurangan tersendiri. Penggunaan dari masing-masing bahan ajar dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan dalam penunjang kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan jenis bahan ajar dalam bentuk bahan pembelajaran yang dibuat untuk memfasilitasi proses pembelajaran pada pemelajar BIPA secara mandiri.

Kosasih (2021) mengartikan bahan sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, serta cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. bahan ajar dapat membantu guru dalam merencanakan pembelajaran BIPA yang sejalan dengan kurikulum, tujuan, dan kompetensi yang diharapkan. Selain itu, bahan ajar juga dirancang guna meningkatkan efektivitas

pembelajaran BIPA, menumbuhkan kemandirian pada diri setiap peserta didik, dan membantu guru dalam melakukan penilaian atau evaluasi pembelajaran melalui latihan-latihan soal. Merancang bahan ajar yang baik membutuhkan perencanaan yang matang dan pemahaman materi secara komprehensif untuk memastikan bahan tersebut dapat memenuhi kebutuhan siswa, khususnya pada pembelajar BIPA. Pembuatan bahan ajar harus sesuai dengan aturan dan pedoman yang ada. Kriteria bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka menurut Maulida (2022) adalah sebagai berikut; (1) esensial, (2) menarik, bermakna, dan menantang, (3) relevan dan kontekstual, dan (4) berkesinambungan.

Setelah guru memahami dan menerapkan kriteria yang ada pada bahan ajar, guru juga perlu mengenali komponen-komponen penting dalam bahan ajar tersebut. Dengan memahami setiap komponen, guru dapat membuat bahan ajar yang lebih efektif dan relevan bagi peserta didik, khususnya pembelajar BIPA. Komponen-komponen yang ada pada bahan ajar meliputi informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Salsabilla, Jannah, & Juanda (2023) dalam penelitian yang dilakukan memaparkan bahwa komponen bahan ajar bisa ditambahkan sesuai dengan mata pelajaran dan kebutuhannya. Kemudian, guru juga harus mengetahui dan memperhatikan langkah-langkah penyusunan bahan ajar agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Langkah-langkah penyusunan bahan ajar yang berupa bahan, dijelaskan oleh Kosasih (2021) dalam penelitian yang dilakukan, seperti analisis kebutuhan bahan, penyusunan *draft*, pengembangan bahan, validasi, uji coba, dan revisi.



**Gambar 1. Pembuatan Bahan Ajar BIPA**

Dari pernyataan di atas, bahan ajar berbasis kearifan lokal Istana Maimun ini dikembangkan dengan beberapa tahap, di antaranya yaitu (1) analisis kebutuhan, (2) perencanaan desain produk, (3) pengembangan bahan ajar, (4) validasi oleh ahli, (5) uji

coba dengan pembelajar asing, serta (6) revisi produk. Penjabaran dari masing-masing tahap adalah sebagai berikut.

### **1. Analisis Kebutuhan**

Langkah *pertama*, yaitu analisis kebutuhan pada bahan ajar yang dapat dilakukan dengan menentukan topik dalam pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, rancangan materi-materi yang akan digunakan, serta metode yang relevan untuk digunakan pada pembelajaran BIPA. Salsabilla, dkk. (2023) menambahkan argumentasinya terkait analisis kebutuhan pada bahan ajar, yaitu pada tahap ini guru dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran, guru dapat menganalisis kondisi dan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran sehingga bahan ajar yang didesain menjadi akurat dengan masalah yang ada dalam pembelajaran dan menjadikan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Pada pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal ini, analisis kebutuhan dilakukan dengan menganalisis kondisi dan kebutuhan terhadap peserta didik yang akan menjadi sasaran pemakai bahan ajar, salah satunya yaitu yang menjadi sasaran uji coba bahan ajar.

### **2. Perencanaan Desain Produk**

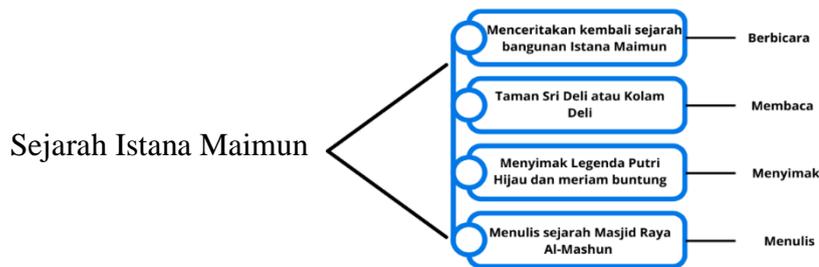
Langkah *Kedua*, tahap perencanaan desain produk yaitu tahap penyusunan *draft* yang berisi tentang penyusunan materi dengan membagi topik dan subtopik pembelajaran serta menyusun rancangan alur kegiatan. Pada tahap ini, dibuat draft berupa rancangan desain mulai dari cover, *background*, serta tata letak materi.

### **3. Pengembangan Bahan Ajar**

Langkah *Ketiga*, tahap pengembangan bahan ajar. Pada tahap ini, guru mulai menyusun bahan ajar dengan lebih rinci sesuai dengan *draft* yang telah disusun sebelumnya. Guru mempersiapkan materi pembelajaran, susunan kegiatan, media pendukung pembelajaran, serta metode-metode yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru mulai mengembangkan elemen-elemen yang interaktif untuk digunakan sebagai penunjang pembelajaran, seperti kuis, video pembelajaran, serta animasi-animasi yang akan mendukung keterlibatan pembelajar BIPA agar pembelajaran menjadi lebih aktif.

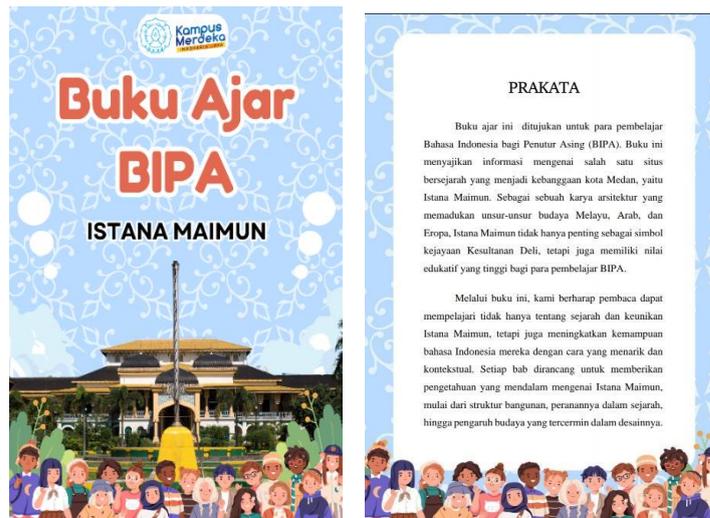
Perancangan bahan ajar BIPA merupakan langkah penting dalam mengembangkan materi yang telah disusun untuk digunakan dalam pembelajaran. Materi

pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar BIPA dan tujuan pembelajaran berdasarkan analisis kebutuhan pemelajar BIPA yang telah dilakukan. Pendidik perlu mengembangkan materi ajar yang telah disusun agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh pemelajar BIPA. Materi ajar tersebut dikembangkan dan didesain menjadi bahan ajar yang akan digunakan sebagai pendukung proses pembelajaran BIPA. Bahan ajar tersebut dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan pemelajar BIPA dan mengaitkannya dengan kearifan lokal yang ada di Indonesia, seperti Istana Maimun. Dalam pengembangan bahan ajar BIPA yang berjudul Kearifan Lokal Istana Maimun ini mencakup beberapa aspek dalam pembelajaran dengan memperhatikan:



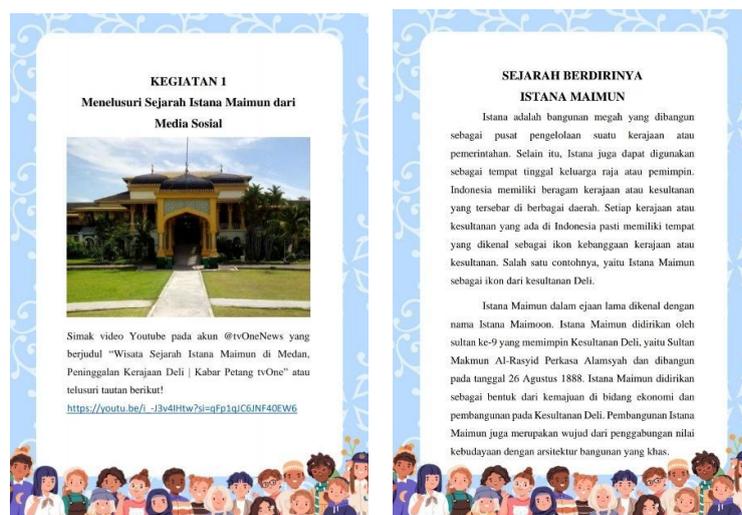
**Gambar 3. Alur Bahan Ajar BIPA Istana Maimun**

Tahapan pertama yang perlu dilakukan adalah menentukan capaian, tujuan, materi, serta evaluasi pembelajaran yang akan digunakan untuk menyusun bahan ajar ke dalam bentuk *draft*. Kemudian, tahapan selanjutnya dalam menyusun buku ajar ini adalah mulai mengembangkan *draft* tersebut menjadi lebih lengkap. Komponen bahan ajar, seperti capaian, tujuan, serta materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar BIPA berdasarkan aturan yang ada pada kurikulum yang berlaku.



**Gambar 4. Prakata dan Sampul Bahan Ajar**

Kelengkapan muatan isi pada buku ajar dengan judul “Buku Ajar BIPA Istana Maimun” terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan pada buku ajar tersebut memuat beberapa bagian, seperti *cover*, judul, prakata, dan daftar isi. Kemudian, pada bagian isi buku ajar BIPA berjudul “Buku Ajar BIPA Istana Maimun”, muatan isi pada buku ajar terdiri dari materi pengantar mengenai kearifan lokal yang akan dibahas, aspek keterampilan yang digunakan, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, kegiatan pembelajaran, latihan, dan tugas. Bahan ajar yang dibuat bertumpu pada kebutuhan dan tingkatan penguasaan bahasa Indonesia pemelajar BIPA. Bagian penutup pada buku ajar berisi tentang kesimpulan buku ajar BIPA, glosarium, dan daftar pustaka mengenai sumber-sumber yang digunakan dalam membuat buku ajar BIPA.



**Gambar 5. Materi Buku Ajar BIPA Istana Maimun**

Pada bahan ajar berupa buku dengan judul “Buku Ajar BIPA Istana Maimun” memuat empat bab yang terdiri dari sejarah berdirinya Istana Maimun, bangunan atau arsitektur Istana Maimun, hikayat Puteri Hijau, dan Masjid Raya Al-Mashun. Penyusunan materi yang digunakan pada buku ajar dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada di Istana Maimun. Pembuatan buku ajar yang berbasis kearifan lokal dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan pemelajar BIPA dalam memahami dan menguasai bahasa Indonesia. Materi pembelajaran yang dimuat dalam buku ajar disesuaikan dengan tingkatan penguasaan bahasa Indonesia pemelajar BIPA.

#### **4. Validasi Ahli**

Langkah *Keempat*, tahap validasi bahan ajar. Validasi dalam tahap bahan ajar dilakukan untuk memastikan bahwa bahan ajar telah sesuai dengan aturan dan komponen dalam pembuatan bahan ajar. Validasi juga dilakukan untuk memastikan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan pembelajar BIPA. Validasi dilakukan dengan mendapat persetujuan dan pernyataan bahwa bahan ajar telah valid oleh beberapa ahli. Setelah bahan ajar dinyatakan valid, bahan ajar akan diujicobakan pada beberapa peserta didik.

#### **5. Uji Coba Produk**

Langkah *Kelima*, tahap uji coba bahan ajar yang telah dibuat. Uji coba bertujuan untuk menilai bahan ajar yang telah dibuat dilihat dari efektivitas bahan ajar bagi pemelajar BIPA, kemenarikan materi bahan ajar, dan kebermanfaatannya bagi pemelajar BIPA. Dari hasil uji coba akan diketahui kelebihan dari bahan ajar. Selain itu, juga akan diketahui kekurangan bahan ajar yang kemudian diperbaiki agar didapatkan bahan ajar yang baik dan berkualitas.

#### **6. Revisi Produk**

Langkah terakhir, yaitu tahap revisi produk. Setelah produk berupa bahan ajar diujicobakan, terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki. Bahan ajar kemudian direvisi dengan memperhatikan hal-hal yang sesuai dengan kebutuhan berdasarkan kekurangan yang terdapat pada hasil uji coba. Setelah diperbaiki, bahan ajar dikonsultasikan lagi dengan ahli kemudian didapatkan bahan ajar yang siap untuk digunakan secara luas.

### **D. SIMPULAN**

Pembahasan mengenai pembuatan modul ajar BIPA berbasis media "Istana Maimun" menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar yang terintegrasi dengan

kearifan lokal memiliki potensi besar untuk mendukung internasionalisasi Bahasa Indonesia. Proses pengembangan bahan ajar ini melibatkan beberapa tahap, yaitu analisis kebutuhan, penyusunan draft, pengembangan, validasi, dan uji coba. Setiap tahap dirancang untuk memastikan bahwa bahan ajar tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga menarik dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Pemanfaatan "Istana Maimun" sebagai tema bahan ajar memberikan nilai tambah melalui pengenalan budaya lokal yang kaya, sehingga pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan budaya. Dengan integrasi elemen interaktif seperti video, kuis, dan animasi, pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Selain itu, bahan ajar berbasis kearifan lokal ini juga berkontribusi pada pelestarian budaya Indonesia dengan membawa nilai-nilai budaya ke ranah internasional.

Melalui pengembangan bahan ajar yang dirancang secara sistematis dan berbasis pada kebutuhan peserta didik, diharapkan pembelajaran BIPA dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan pemahaman budaya peserta didik secara menyeluruh. Modul ajar seperti ini tidak hanya membantu peserta didik dalam mempelajari bahasa Indonesia, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan. Hal ini mendukung tujuan utama internasionalisasi bahasa Indonesia sebagai sarana diplomasi budaya yang efektif.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, A., Dewi, R. S., Zuindra, Z., & Mayasari, M. (2021). Pelatihan Kosakata Bahasa Inggris Pariwisata (English For Tourism) Bagi Remaja Dan Praktisi Pariwisata Di Istana Maimun. *Jurnal Tunas*, 3(1), 156-159.
- Dirga, R. N. (2018). *Problematika Pemelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Di Timor Leste. Problems in Teaching Indonesian as Foreign Language (BIPA) in East Timor*.
- Ian Husni, 2977, But-butir Adar Melayu Sumatera Timur. Jakarta: Departmen Penda dan Kebudayaan. Magister Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Hudhana, W. D., Wiharja, I. A. dan Fitriani, H. S. H. (2021). Bentuk Kesalahan Kalimat dalam Karya Ilmiah Mahasiswa BIPA di Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Lingua Rima*. 11 (2)
- Khadavi, K., Banjarnahor, L. E., Tarigan, P. E., Panjaitan, Y. R. Y., & Harahap, S. H. (2024). Desain Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Bermuatan Budaya Lokal Sumatera Utara Melalui Pendekatan Kualitatif Deskriptif. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(4), 22-28.

- Kusumo, G., & Hadiyanti, A. H. D. (2022). Pengembangan bahan ajar BIPA dalam perspektif etnografi komunikasi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 52-61.
- Kosasih, E. (2021). Pengembangan bahan ajar. Bumi Aksara.
- Latupapua, F. E. (2020). Mencari Formula Bahan Ajar yang Ramah Budaya Lokal: Problematika Pembelajaran BIPA di Maluku. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 233-244.
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Nusantara*, 2(2), 180-187.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130-138.
- Napitupul, S. P., KK, 1936 Astektur Tradisional Daerah Sumatera Utar, Prove mentarsi dan Dokumentasi, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Raharja, C. S. (2023). Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di Laos Tahun 2016-2022. *Jurnal Pena Wimaya*, 3(2).
- Riska, C., Habib, Muhammad. (2023). Istana Maimoon : Menelusuri Transformasi Socio-cultural Melalui Sejarah Megah Kesultanan Deli di Medan. *JSMP : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh*, 4(1), 122-134.
- Rohimah, D. F. (2018). Internasionalisasi bahasa Indonesia dan internalisasi budaya Indonesia melalui bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *An-Nas*, 2(2), 199-212.
- Suher, S., & Hermoyo, P. (2017). Pengembangan Materi Ajar BIPA Melalui Budaya Lokal Jawa Timur. *ELSE (Eelementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1).
- Sinar, Tengku Thyrhaya Zein, Tengku Mira Rozanna Sinar, 2012, Kesultanan Melayu di Sumatera Timur Dalam Catatan Tuanku Lukman Sinar Basyarsyah II, Medan: Mitra.
- Suher, S., & Hermoyo, P. (2017). Pengembangan materi ajar BIPA melalui budaya lokal Jawa Timur. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1).
- Takari, M., BS, A. Z., & Dja'far, F. M. (2012). Sejarah Kesultanan Deli dan peradaban masyarakatnya. USU Press bekerjasama dengan Kesultanan Deli.
- Tengku Luckman Sinar, 1994, Jati Diri Melayu Mean: Majelis Adat dan Budaya Melayu Indonesia.
- Teruna, Tengku Azwansyah A., 2007, Sultan Makmoen Al-Rasyid dan Berdirinya Pemerintahan Kota Medan serta Istana Maimoon, Bandung: Melajoe Marie Melajoe.
- <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3270/badan-bahasa-targetkan-100.000-pemelajar-baru-bipa-pada-tahun-2024>
- <https://sippn.menpan.go.id/berita/87070/kementerian-pendidikan-kebudayaan-ri-set-dan-teknologi/deklarasi-bahasa-indonesia-mendunia>